

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bahasa

Bahasa ialah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sendiri meliputi ke dalam dua bidang. yaitu, yang pertama bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Menurut Suandi (2014:4), “Istilah bahasa dalam bahasa Indonesia, sama dengan *language*, dalam bahasa Inggris, *taal* dalam bahasa Belanda, *spache* dalam bahasa Jerman, *lughatun* dalam bahasa Arab dan bahasa Sansekerta”. Istilah-istilah tersebut, masing-masing mempunyai aspek tersendiri sesuai dengan pemakainya, untuk menyebutkan suatu unsur kebudayaan yang mempunyai aspek yang luas, sehingga merupakan konsep yang tidak mudah didefinisikan.

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran

tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lainnya, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Ketentuan-ketentuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Keterampilan berbicara yang erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang di depan umum seperti pelatihan ataupun seminar. Tarigan (2008:3) “Linguis berkata bahwa *“speaking is language”*. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Menurut Keraf (2010:112), “Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin”. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada

waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- a. Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- b. Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan, “Cara berpakaian menarik perhatian orang banyak”, “Cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang”, “Cara jalannya lain dan yang lain”, yang memang sama artinya dengan “gaya berpakaian”, “gaya menulis” dan “gaya

berjalan”. Dilihat dan segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Keraf (2010:117) “Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: *gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan*”. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa nonstandar tidak akan dibicarakan di sini, karena tidak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah populer.

a. Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel yang serius atau esai yang memuat

subyek-subyek yang penting, semuanya dibawakan dengan gaya bahasa resmi.

Contoh berikut memperlihatkan jenis gaya bahasa ini:

“Assalamualaikum wr.wb Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang mana berkat rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya kepada kita semua sehingga dapat berkumpul disini dalam keadaan sehat. Kedua kalinya sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman jahiliah menuju zaman zakiyyah. Yaitu agama Islam dan Iman. Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya akan memberikan ceramah mengenai Menuntut ilmu”.

Contoh di atas adalah suatu gaya bahasa resmi, diambil dari mukadimah conto ceramah yang pernah dilakukan oleh seorang ustadz ternama. Dapat dikatakan bahwa nadanya bersifat mulia dan serius. Kecenderungan kalimatnya adalah panjang-panjang. Jadi di sini gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan dirinya pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan atau memanfaatkan bidang-bidang bahasa, dan tata kalimat.

b. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang tidak krmal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel iningguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sehagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar. Contoh berikut memperlihatkan jenis gaya tak resmi berikut:

“Pada kesempatan ini, saya bermaksud menyampaikan tema terkait, terutama mengenai minat membaca buku. Minat baca buku anak-anak remaja hingga dewasa kini semakin menurun dibandingkan beberapa tahun yang lalu.

Hal tersebut bisa dilihat dengan penurunan tingkat literasi masyarakat. Tidak mengherankan, memang.

Apalagi saat ini arus informasi melalui media elektronik lebih cepat dibandingkan media cetak. Penurunan minat baca tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada kualitas pendidikan kita. Fenomena yang terjadi terkait minat seseorang, terutama siswa bukan tanpa sebab. Merupakan hal yang lumrah jika siswa sekolah menengah membawa ponsel sendiri. Kita juga tidak dapat mengontrol penuh aplikasi apa saja yang ada di dalamnya. Hampir sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk berselancar di media sosial dan berkomunikasi bersama teman-temannya. Sisanya, waktu dihabiskan untuk mengerjakan PR dan tugas sekolah lainnya. Siswa pun kesulitan menyisihkan waktu untuk membaca buku lain di luar buku pelajaran. Padahal, diperlukan pengetahuan tambahan di luar sekolah agar siswa mampu bersaing setelah lulus nanti”.

Sebagaimana tampak dalam kutipan di atas, nada gaya bahasa tak resmi lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana. Kalimat yang lebih singkat efek keseluruhan kurang Luhur bila dibandingkan dengan gaya bahasa resmi. Secara ideal gaya yang dipergunakan oleh tiap penulis harus serasi dengan situasi dan topiknya.

c. Gaya bahasa percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam pakaian sport. Itu berarti bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-

kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi. Berikut contoh gaya bahasa percakapan:

“Kita tidak dapat memungkiri bahwa informasi lebih cepat beredar melalui media elektronik. Namun, alangkah baiknya jika kita lebih tegas pada diri sendiri dengan memantau hal-hal penting yang ada di ponsel. Memanfaatkan aplikasi baca buku atau langganan buku online bisa menjadi salah satu alternatif. Jangan sampai penurunan kualitas pendidikan karena minat baca rendah justru disebabkan kita sendiri yang tidak siap dengan kemajuan teknologi”.

Bahasa kutipan diatas adalah bahasa standar, tetapi berbeda dengan kutipan sebelumnya mengenai gaya bahasa resmi dan tak resmi. Dalam bahasa percakapan terdapat banyak konstruksi yang dipergunakan oleh orang-orang terpelajar, tetapi tidak pernah digunakan bila ia harus menulis sesuatu. Kalimat-kalimatnya singkat dan bersifat fragmenter; sering kalimat-kalimat yang singkat itu terdengar seolah-olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final, seakan-akan disambung terus menerus

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Menurut keraf (2010:121), “Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana”. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

Dengan latar belakang ini gaya bahasa dilihat dan sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

a. Gaya sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

Karena gaya ini biasanya dipakai dalam memberi instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga bila untuk maksud-maksud tersebut emosi ditonjolkan maka fakta atau Jalan pembuktian akan merosot peranannya. Gaya ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis tanpa bantuan dari kedua gaya lainnya.

b. Gaya mulia dan bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan anggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga

penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.

c. Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjillah rasanya, atau akan timbul disharmoni, kalau dalam suatu pesta pernikahan ada orang yang memberi sambutan berapi-api, mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sepatah kata. Para hadirin yang kurang waspada akan turut terombang-ambing dalam permainan emosi semacam itu.

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Menurut keraf (2010:124), “Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut”. Ada kalimat yang bersifat periodik bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat ada kalimat yang bersifat kendur yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi.

Berdasarkan struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dan kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dan gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dan beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

b. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dan yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dan struktur kalimat yang berimbang.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dan kalimat berimbang. Perhatikan contoh berikut:

e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi.

Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dan kalimat yang berimbang. Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Yang penting di antaranya adalah:

- 1) Epizeuksis: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.*
- 2) Tautotes: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*
- 3) Anafora: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya:

Tapi **berdosakah aku**, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung? **Berdosakah aku** bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata Itahi? **Berdosakah aku** kalau burungku *kecil hinggap di dahan rampak menyanyi sunyi melega hati?*

- 4) Epistrofa: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya:

Bumi yan kau diami, taut yang kaulayari adalah puisi

Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah puisi

Kebun yang kautanaini, bukit yang kaugunduli adalah puisi

Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali adalah puisi

- 5) Simploke (symploehe): simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya:

kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin

kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin

kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin

kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin

- 6) Mesodiplosis: adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya:

Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon

Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng

Para pembesar jangan mencuri bensin

Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri

7) Epanalepsis: pengulangan yang berwujud kata terakhir dan baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya:

a. Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

b. Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami.

c. Berceriteralah padaku, ya malam, berceriteralah.

d. Kuberikan selulusnya, apa yang harus kuberikan.

8) Anadiplosis: kata atau frasa terakhir dan suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dan klausa atau kalimat berikutnya.

Misalnya: dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara dalam mutiara: ah tak ada apa dalam baju ada aku, dalam aku ada hati dalam hati. ah tak apa jua yang ada dalam syair ada kata, dalam kata ada makna dalam makna: Mudah-mudahan ada Kau!

e. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Keraf mengatakan (2010:129), “Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dan langsung tidaknya makna”, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dan makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai trope atau figure of speech. Istilah trope sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata trope lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena ekse yang terjadi sebelumnya, trope dianggap sebagai penggunaan

bahasa yang indah dan menyesatkan. Sebab itu, pada abad XVIII istilah itu mulai diganti dengan figure of speech. Terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat mempergunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dan bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Trope atau figure of speech dengan demikian memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau untuk hiasan.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

a) Gaya bahasa retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah:

- 1) Aliterasi, Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadangkadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.
- 2) Asonansi, Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

- 3) Anastrof, Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- 4) Apofasis atau Preterisio, Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.
- 5) Apostrof, Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dan para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.
- 6) Asindeton, Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dan Julius Caesar: Vini, vidi, vici, "saya datang, saya lihat, saya menang".
- 7) Polisindeton, Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dan asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

- 8) Kiasmus, Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- 9) Elipsis, Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.
- 10) Eufemismus, Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.
- 11) Litotes, Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal diriyatakan kurang dan keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran diriyatakan dengan menyangkal lawan katanya.
- 12) Histeron Proteron, Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut hiperbaton.

13) Pleonasme dan Tautologi, Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dan sebuah kata yang lain.

14) Perifrasis, Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dan yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

15) Prolepsis atau Antisipasi, Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

B) Gaya bahasa kiasan

Keraf mengatakan (2010:136), “Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan”. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya

mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandirigan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan:

(1) Dia sama pintar dengan kakaknya

Kerbau itu sama kuat dengan sapi

(2) Matanya seperti bintang timur

Bibirnya seperti delima merekah

Perbedaan antara kedua perbandirigan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan. Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut:

- 1) Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandirigan.
- 2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- 3) Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu diketemukan. Jika tak ada kesamaan maka perbandirigan itu adalah bahasa kiasan.

Pada mulanya, bahasa kiasan berkembang dan analogi. Mula-mula, analogi dipakai dengan pengertian proporsi; sebab itu, analogi hanya menyatakan hubungan kuantitatif. Misalnya hubungan antara 3 dan 4 dinyatakan sebagai analog dengan 9 dan 12. Secara lebih umum dapat dikatakan bahwa hubungan antara x dan y sebagai analog dengan hubungan antara nx dan ny . Dalam

memecahkan banyak persamaan, dapat disimpulkan bahwa nilai dan suatu kuantitas yang tidak diketahui dapat ditetapkan bila diberikan relasinya dengan sebuah kuantitas yang diketahui.

3. Ceramah

Dalam kamus Bahasa Indonesia ceramah adalah pidato yang beertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas atau lazim. Jadi, ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Menurut Lugandi (1989:29), “Ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari ceramah kepada hadirin”.

Sedangkan menurut Munsyi (1981:33), “Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan dengan cara atau maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak”. Maka dapat disimpulkan bahwa ceramah agama adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang *da'i* atau *mubaligh* dalam menyampaikan suatu pesan kepada audiens serta mengajak audiens kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT demi kebahagiaan didunia dan akhirat.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada dasarnya di dalam sebuah penelitian sudah pastinya memiliki beberapa elemen penting yang harus diperhatikan itu bisa dilihat dari beberapa pendapat para ahli maupun dari contoh yang sudah ada seperti halnya pada penelitian berikut yang sudah memiliki beberapa contoh atau penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Puspa Chika Steviasari mahasiswa dari UIN Raden Intan Lampung, dengan judul penelitian tentang “Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dengan menggunakan kajian objek yang ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan pun menggunakan teknik analisis data triangulasi (gabungan) dari berbagai media seperti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis mengatakan bahasa yang digunakan Ustadz Abdul Somad menggunakan bahasa yang bervariasi: yakni bahasa tidak resmi dan bahasa percakapan. Serta bahasa tubuhnya juga tidak banyak dan cenderung sangat sederhana. Hanya menoleh ke kanan dan ke kiri, mengangkat tangannya, dan menutup tangannya kedepan. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang gaya retorika yang meliputi gaya bahasa. Sedangkan letak perbedaannya dari peneliti terletak pada subyek da’I yang mana pada penelitian terdahulu meneliti tiga subyek dan meneliti gaya retorika dari segi sudut pandang mad’U.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Septi Nandiasuti mahasiswa dari IAIN Purwokerto, judul penelitiannya tentang “Retorika Dakwah Gus Miftah

Melalui Youtube”. Penelitian ini menggunakan pendekatan representative yang terdiri dari menyatakan dan menunjukkan. Dalam penelitian tersebut adalah bahwa Gus Miftah dalam berdakwah lebih condong memiliki gaya komunikasi konteks rendah, meskipun terdapat perpaduan antara sisi-sisi positif gaya komunikasi konteks tinggi dan gaya komunikasi konteks rendah.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang gaya retorika yang meliputi gaya bahasa. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada metode. Peneliti terdahulu yakni menggunakan metode komperatif yang mana lebih bersifat membandingkan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Achmad Fauzi mahasiswa dari UIN Sunan Ampel Surabaya judul penelitiannya tentang “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu agar dapat diolah, dianalisis, diambil selanjutnya dicarikan jalan keluarnya.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang gaya retorika yang meliputi gaya bahasa. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada pemilihan objek dimana pada penelitian terdahulu meneliti dari segala objek yang meliputi gaya suara, dan gaya gerak tubuh.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nazri Adlani dan Deni Yanuar yang merupakan Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unsyiah. Judul penelitiannya tentang “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Masjid

Raya Baiturrahman Banda Aceh”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang dimana peneliti menggunakan konsep berdasarkan konsep dari Gorys Keraf.

Persamaan dalam penelitian yakni sama-sama membahas mengenai Gaya Retorika dari teori Aristoteles yang membahas mengenai gaya bahasa, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada data yang diperoleh dimana pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui rekaman video dan melakukan wawancara langsung terhadap sumber informan.